

ABSTRAK

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Mayoring Psikologi Pendidikan

Jati Ariati, NIM 090415311-M, Pendekatan Process Training Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Perkembangan Pada Anak Usia Dini
xvii+ 159 halaman, 5 lampiran

Permasalahan yang dihadapi oleh S adalah gangguan kesulitan belajar perkembangan yang nampak dalam koordinasi motorik, koordinasi perseptual-motor, dan kemampuan bicara. Perkembangan S masih belum sebagaimana teman-teman seusianya, yaitu usia 4 tahun. S belum bisa melompat, belum bisa berjalan dengan baik, bermain lempar tangkap bola, dan belum bisa memegang alat tulis dengan benar, kalau berbicara artikulasinya tidak jelas, *clumsy*, kurang pemahaman mengenai kesan tubuh (*body image*) dan lateralitas. S mengalami keterlambatan dalam penguasaan tugas-tugas perkembangannya. Serangan ini dipicu oleh adanya faktor genetik. S terinfeksi oleh virus *Cytomegalovirus* (CMV) saat berada dalam kandungan atau selama masa prenatal.

Informasi ini digali lebih mendalam melalui berbagai metode asesmen yaitu observasi, wawancara, analisis tugas, dan menggunakan berbagai data sekunder sebagai data pendukung. Asesmen menyatakan selain faktor utama yaitu faktor genetik, ada faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan S yaitu faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik adalah kondisi fisik S yang tidak terlalu kuat (sering sakit). Faktor sosial yaitu S tidak memiliki teman bermain yang seusia dan S kurang mendapat stimulasi terkait dengan kesulitan belajar yang dialaminya.

Berdasarkan hasil asesmen, maka dicari alternatif intervensi yang bisa digunakan, salah satunya adalah *process training*. Pendekatan *process training* yang dipakai sebagai dasar rancangan intervensi adalah "*the physiology readiness*" dari Getman, Kane, Halgren, dan Mc Kee's. Rancangan intervensi bertujuan untuk melatih motorik kasar, motorik halus, kesadaran tubuh (*body awareness*), dan kemampuan perseptual-motor.

Hasil dari intervensi menunjukkan ada peningkatan kemampuan S dalam koordinasi motorik kasar, koordinasi motorik halus, dan kemampuan kognitif serta koordinasi perseptual-motor, meskipun peningkatan tersebut tidak mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan dalam pembuatan rancangan intervensi. Faktor penyebab dari kondisi ini adalah karena prinsip utama dalam pemberian stimulus adalah suasana bermain, sehingga pemberian stimulus-stimulus tersebut tidak dapat dipaksakan. Situasi saat pemberian stimulus juga turut berpengaruh. Banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya membuat perhatian S mudah teralih sehingga ia tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu guru tidak bisa maksimal dalam mendampingi S karena harus memperhatikan siswa-siswa yang lain.

Daftar Pustaka, 31 (1971-2006)